

**PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI  
MENGUBAH BENTUK PECAHAN MELALUI METODE DISKUSI DI KELAS  
VI SD NEGERI BINTORO 16 SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Sri Niswati**

SD Negeri Bintoro 16 Demak  
email: sriniswati7@gmail.com

**Abstrak**

Hasil tes formatif diketahui bahwa kriteria ketuntasan klasikal baru mencapai 25% hal ini berarti bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu kriteria ketuntasan minimal 63 dan kriteria ketuntasan klasikal minimal 63%. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran Matematika tentang mengubah bentuk pecahan di kelas VI Semester 2 SD Negeri Bintoro 16.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Bintoro 16 Demak Tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 siswa. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pengumpulan data diperoleh dari hasil tes dan observasi. Sedangkan analisis data meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian hasil tes formatif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil tes siklus I sebesar 55% dan siklus II sebesar 85%, ada peningkatan sebesar 30% dan batas tuntas belajar secara klasikal yang memperoleh nilai lebih dari 63 lebih dari 63%.

**Kata kunci:** hasil belajar, pembelajaran matematika, metode diskusi

**Abstract**

*Base on the results of formative tests known that classical completeness criteria only reached 25%, this means that the student has not reached mastery learning in accordance with predetermined criteria is a minimum completeness criteria classical completeness criteria of 63 and a minimum of 63%. The purpose of this study was to describe the resulting increase Mathematics lesson about changing the form of fractions in grade VI Semester 2 SD Negeri Bintoro 16.*

*The subjects were students of class VI Elementary School Bintoro 16 Demak 2015/2016 school year totaling 20 students. The study design was a classroom action research consisted of two cycles of the first cycle and the second cycle. The collection of data obtained from the results of tests and observation. Data analysis includes quantitative and qualitative data.*

*Based on the analysis of research data formative test results from the first cycle to the second cycle increased. This increase can be seen from the test results of the first cycle of 55% and the second cycle by 85%, there was an increase of 30%, and thoroughly studied in the classical limit which scored more than 63 more than 63%*

**Keywords:** learning outcomes, learning mathematics, methods discussion

## PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik (siswa) yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik (siswa) dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dipandang sebagai sistem mengandung pengertian bahwa pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir, antara lain berupa tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, serta tindak lanjut pembelajaran. Namun apabila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan serangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, yang meliputi mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) beserta perangkat kelengkapannya, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan analisis hasil evaluasi, serta melaksanakan tindak lanjut pembelajaran yang berupa pengayaan (*enrichment*) atau perbaikan (*remedial teaching*) (Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar, Kurikulum 2004, 2004: 316).

Proses belajar-mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan pada hakekatnya berfungsi untuk mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik secara intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar, bertumpu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang diterapkan atau digunakan oleh satuan pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Demak pada tahun pembelajaran 2015/2016 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. Dalam KTSP, disebutkan bahwa matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar.

Rusyan (2008: 4) matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak yang dibangun melalui proses penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Standar Kompetensi Matematika disusunlah untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika seperti yang tertuang dalam KTSP. Dalam Standar Kompetensi Matematika tersebut memuat berbagai kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan menguasai kompetensi dasar dalam pembelajaran matematika diharapkan agar siswa dapat berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, konsisten, berfikir abstrak, dan berkomunikasi menggunakan simbol, tabel, grafik, diagram, dan dapat menggunakan matematika dalam pemecahan masalah, yang dikembangkan melalui pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan.

Memperhatikan pengertian, fungsi, dan tujuan pembelajaran matematika seperti yang diuraikan di atas, maka seorang guru yang profesional dituntut dapat merancang, menyusun, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaksanakan tindak lanjut suatu proses pembelajaran sehingga siswa dapat menguasai sejumlah kompetensi dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru dituntut dapat mengembangkan

pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan disesuaikan dengan karakteristik pertumbuhan, perkembangan dan kematangan siswa sekolah dasar. Langkah nyata kegiatan guru dalam melaksanakan tugas profesinya tersebut adalah dengan merancang, menyusun, dan melaksanakan Rencana Pembelajaran serta menindaklanjuti hasil pembelajaran yang dilaksanakan.

Penguasaan sejumlah kompetensi dan ketercapaian suatu tujuan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaian tes formatif yang dilaksanakan di setiap akhir pembelajaran. Seorang siswa dapat dinyatakan berhasil dalam suatu proses pembelajaran jika siswa tersebut dapat mencapai nilai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Jika seorang siswa belum berhasil mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, maka siswa tersebut dinyatakan belum berhasil dalam suatu proses pembelajaran, dan ia harus melaksanakan proses pembelajaran lagi hingga berhasil.

kompetensi dasar mengubah bentuk pecahan ke bentuk desimal dalam pembelajaran Matematika, dengan indikator mengubah bentuk pecahan ke bentuk desimal dan sebaliknya bagi siswa kelas VI semester 2 SD Negeri Bintoro 16 Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat disampaikan sebagai berikut. Siswa kelas VI berjumlah 20. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yang ditetapkan pada kompetensi dasar mengubah bentuk pecahan ke bentuk desimal indikator mengubah bentuk pecahan ke bentuk desimal dan sebaliknya bagi siswa kelas VI semester 2 adalah 63, artinya siswa yang telah mencapai nilai 63 dinyatakan telah tuntas/berhasil dalam pembelajarannya dan berhak melanjutkan pembelajaran berikutnya, dan kriteria ketuntasan klasikal minimal ditetapkan 63%.

Hasil tes formatif diketahui bahwa kriteria ketuntasan klasikal baru mencapai 25% hal ini berarti bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu kriteria ketuntasan minimal 63 dan kriteria ketuntasan klasikal minimal 63%.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Matematika tentang mengubah bentuk pecahan. Alasan pemilihan pembelajaran menggunakan metode diskusi untuk bertukar pikiran, pendapat dan informasi pengetahuan yang diperoleh masing-masing siswa, agar dapat saling aktif dalam memperbaiki pengertian, persepsi, informasi, dan intresprestasi, sehingga dapat menghindari kekeliruan dan miskonsepsi dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan guru lebih berperan sebagai organisator, sehingga dalam pembelajaran ini memungkinkan para siswa semakin aktif dan interaktif.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan perlu adanya perbaikan. Menindaklanjuti hal tersebut peneliti berusaha melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Materi Mengubah Bentuk Pecahan Melalui Metode Diskusi di Kelas VI SD Negeri Bintoro 16 Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016".

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran Matematika tentang mengubah bentuk pecahan di kelas VI Semester 2 SD Negeri Bintoro 16 Demak.

### **Pengertian Belajar**

Anitah (2008: 2.19), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut, dimana hasil belajar harus menunjukkan perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif,

dan disadari. Sedangkan menurut Lapono, dkk (2009: 4.123), hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran berupa perubahan tingkah laku yang disadari, kontinu, fungsional, positif, tetap, bertujuan dan komprehensif.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari siswa.

### **Pembelajaran Matematika**

Rusyan (2008: 4) menyatakan bahwa matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak yang dibangun melalui proses penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Sedangkan menurut Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD (2006: 416), pengertian matematika dijelaskan sebagai berikut: Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Dengan matematika peserta didik memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Merujuk pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas/sekolah) yang memungkinkan kegiatan kegiatan siswa belajar matematika di sekolah sehingga siswa memiliki kemampuan berfikir secara logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

### **Metode Diskusi**

Ismawati (2011: 102) menyatakan, diskusi adalah proses penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka, mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu mulai dari tukar-menukar informasi (*information sharing*), pengelolaan sendiri (*self maintenance*) atau pemecahan masalah (*problem solving*).

Putra (2013: 124) menyatakan, metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran saat guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada siswa, dan siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah itu dengan temannya. Dalam diskusi, siswa dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, serta mengajukan usul-usul dan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

Djamarah (2006: 87) mengemukakan metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Pada proses diskusi ini terjadi dalam pembelajaran terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI semester 2 SD Negeri Bintoro 16 yang berjumlah 20 orang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SD Negeri Bintoro 16 Demak Tahun Pelajaran 2015/2016 kelas VI semester 2 yang berjumlah 20 siswa.

Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang ditempuh dalam dua siklus, yaitu rencana pembelajaran, siklus I rencana perbaikan pembelajaran, dan siklus II merupakan perbaikan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Masing-masing terdiri dari empat tahap atau langkah-langkah, yaitu : (1) perencanaan (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat langkah tersebut selalu berkaitan antara satu dengan yang lain. Begitu pula pelaksanaannya, antara siklus I dan siklus II saling berkaitan. Siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I, dan siklus I penyempurnaan dari kelemahan dan kekurangan pada pra siklus.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik tes dan nontes berupa observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Hasil tes dari nilai masing-masing siklus dihitung dalam satu kelas. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil dari observasi digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal atau sebelum diadakan tindakan perbaikan pembelajaran, siswa diberikan tes formatif. Tes formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika tentang mengubah bentuk pecahan. Kondisi awal atau sebelum diadakan tindakan penelitian, rata-rata nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika tentang mengubah bentuk pecahan di kelas VI SD Negeri Bintoro 16 Demak adalah 50,5 atau sebesar 25%, di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu taraf serap penguasaan materi 63% atau nilai 63 secara individual dan 63% secara klasikal.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran prasiklus mata pelajaran Matematika tentang mengubah bentuk pecahan di SD Negeri Bintoro 16, semester 2, kelas VI menunjukkan bahwa :

Tabel 1. Hasil Prasiklus

Deskripsi	Hasil
jumlah siswa yang mengikuti	20 siswa
jumlah siswa yang belum tuntas	15 siswa
jumlah siswa yang tuntas	5 siswa
jumlah nilai	1010
nilai rata-rata kelas	50,5
persentase ketuntasan	25%

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti kemudian menyusun berbagai hipotesis tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti kemudian menyusun desain perbaikan pembelajaran pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar tentang mengubah bentuk pecahan melalui metode diskusi. Hasil pengamatan perbaikan pembelajaran siklus I mencakup hasil dari tes dan nontes. Hasil tes berupa tes formatif hasil belajar Matematika tentang mengubah bentuk pecahan dan hasil nontes berupa kondisi siswa yang diperoleh dari hasil observasi.

Hasil tes formatif pada siklus I secara klasikal siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal ada 11 siswa dari 20 siswa. Hal ini berarti siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal secara klasikal sebesar 55% yang termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata skor secara keseluruhan hanya mencapai 65,5. Hasil

perbaikan pembelajaran ini mengalami peningkatan yang cukup baik, namun belum memenuhi ketuntasan secara klasikal.

Perbaikan pembelajaran siklus I yang telah dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Siklus I

<b>Deskripsi</b>	<b>Hasil</b>
jumlah siswa yang mengikuti	20 siswa
jumlah siswa yang belum tuntas	9 siswa
jumlah siswa yang tuntas	11 siswa
jumlah nilai	1310
nilai rata-rata kelas	65,5
persentase ketuntasan	55%

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada perbaikan pembelajaran siklus I, hasil belajar siswa sudah menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, walaupun masih belum sesuai dengan target yang ingin dicapai peneliti. Faktor penyebabnya antara lain : (1) penggunaan metode pembelajaran kurang efektif; (2) siswa terlihat pasif dalam diskusi; (3) kurang melibatkan siswa secara individu. Hasil penelitian nontes yang diperoleh dari data situasi belajar mengajar dari hasil observasi dengan teman sejawat atau kolaborator dan catatan anekdot guru (jurnal guru).

Pembelajaran pada siklus I ini berjalan lancar. Siswa terlihat aktif dalam memperhatikan penjelasan guru. Dalam penyampaian materi guru sudah menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami siswa, runtut, dan jelas. Pembahasan materi juga sudah sistematis tetapi masih ada beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, yaitu :

1. Pada menentukan kelompok diskusi anak-anak berebut memilih sendiri anggota kelompoknya, sehingga ada kesenjangan antara kelompok siswa yang pandai dengan kelompok siswa yang kurang pandai.
2. Pada saat pelaksanaan diskusi siswa kurang memahami cara berdiskusi sehingga siswa banyak yang gaduh.
3. Guru kurang membimbing siswa pada saat pelaksanaan diskusi.
4. Siswa tidak berani bertanya tentang materi yang belum dipahaminya, sehingga pada saat tanya jawab siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru.
5. Guru kurang membimbing siswa secara individu.
6. Pada saat pembahasan hasil diskusi, siswa kurang berani mengemukakan pendapat.

Hasil pengamatan perbaikan pembelajaran siklus II mencakup hasil dari tes dan nontes. Hasil tes berupa tes formatif hasil belajar siswa tentang mengubah bentuk pecahan dan hasil nontes berupa kondisi siswa yang diperoleh dari hasil observasi. Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus II secara klasikal siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal ada 17 siswa dari 20 siswa. Hal ini berarti siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 85% yang termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata skor secara keseluruhan mencapai 80. Hasil perbaikan pembelajaran ini mengalami peningkatan yang cukup baik, serta memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal.

Perbaikan pembelajaran siklus II yang telah dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Siklus II

<b>Deskripsi</b>	<b>Hasil</b>
jumlah siswa yang mengikuti	20 siswa
jumlah siswa yang belum tuntas	3 siswa
jumlah siswa yang tuntas	17 siswa
jumlah nilai	1600
nilai rata-rata kelas	80
persentase ketuntasan	85%

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik, dengan nilai rata-rata 80. Oleh karena itu perbaikan pembelajaran dianggap sudah selesai. Hasil penelitian nontes pada siklus II ini diperoleh dari data situasi belajar mengajar dari hasil observasi dengan teman sejawat atau kolaborator dan catatan anekdot guru atau jurnal guru. Pengamatan dilakukan pada setiap perubahan perilaku yang dialami oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti membuat catatan-catatan penting yang digunakan sebagai data dalam penelitian. Fokus observasi adalah penggunaan metode diskusi kelompok tentang mengubah bentuk pecahan. Hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

1. siswa masih mengalami kesulitan untuk mengubah bentuk pecahan. Hal ini disebabkan karena anak belum begitu paham cara mengubah bentuk pecahan ke bentuk desimal.
2. Pada saat diberi peraga diagram pecahan/desimal siswa berebut karena diagram pecahan/desimal dalam diskusi mereka anggap hal yang baru. Tetapi pada pelaksanaan diskusi siswa sudah mulai tertib.
3. Pembelajaran sudah berjalan dengan tertib dan lancar.
4. Siswa-siswa sudah mulai percaya diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan mereka juga sudah berani bertanya tentang materi yang belum dipahami.
5. Pada pelaksanaan diskusi juga sudah berjalan dengan baik karena siswa sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok.

Kemajuan hasil belajar siswa, pada tahap prasiklus hanya 5 siswa yang tuntas belajar dengan nilai 63 ke atas. Kenaikan terjadi mulai perbaikan pembelajaran pada siklus I yaitu ada 11 siswa yang tuntas belajar. Karena hasil pembelajaran belum sesuai dengan target yang diharapkan peneliti, yaitu batas tuntas klasikal mencapai 63% dan siswa memperoleh KKM 63 maka diadakan perbaikan pembelajaran siklus II. Pada siklus II ada 17 siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Hasil deskripsi per siklus di atas, presentase kenaikan nilai rata-rata kelas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pencapaian hasil belajar siswa SD Negeri Bintoro 16 semester 2 kelas VI tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran Matematika tentang mengubah bentuk pecahan pada tahap prasiklus memperoleh nilai rata-rata 50,5.
2. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 65,5, sehingga presentase kenaikan nilai rata-rata kelas siklus I dibanding prasiklus adalah sebesar 30%.
3. Pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 80, sehingga presentase kenaikan nilai rata-rata kelas siklus II dibanding siklus I adalah sebesar 30%.

Data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika tentang mengubah bentuk pecahan kelas VI semester 2 SD Negeri Bintoro 16 tahun pelajaran 2015/2016.

Hal ini terbukti dengan hasil evaluasi dari siklus I sampai siklus II selalu mengalami peningkatan. Karena hasil belajar siswa pada siklus II ada 17 siswa yang sudah memperoleh nilai di atas 63 maka perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Matematika tentang mengubah bentuk pecahan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil tes formatif pada siklus I, dan siklus II. Pada siklus II ada 17 siswa dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 63. Nilai rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan yaitu 85% yang hasil tersebut melebihi batas tuntas klasikal di atas 63% dari seluruh siswa.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka agar pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal maka saran yang perlu disampaikan melalui penelitian ini adalah Untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran mengubah bentuk pecahan, guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok. Laporan ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam kegiatan kelompok kerja guru serta dapat dijadikan bahan referensi untuk mengambil kebijakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anitah, Sri. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BNSP, .2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Lapono, Nabisi, dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press.

Rusyan, Tabrani. 2008. *Mengajar Matematika Berdasarkan KTSP*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.